

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari dua kata dasar Yunani kuno: *Stratos*, yang berarti “jumlah besar” atau “yang tersebar”, dan *again*, yang berarti “memimpin” atau mengartikannya “mengumpulkan”.¹ Jadi, pada intinya strategi merupakan gaya rencana yang digunakan oleh para guru untuk menjalin suatu percakapan mengenai pokok masalah secara bersama-sama.

Strategi dari segi bahasa diartikan sebagai suatu siasat, kiat, taktik, trik, atau cara. Hal ini sesuai dengan rumusan bahwa, strategi merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.² Guru sangat memerlukan strategi ketika akan dan saat melaksanakan pembelajaran. Dengan strategi pembelajaran yang baik, tentu akan dapat menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

Strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*.³ Dari pernyataan diatas, ada dua hal yang perlu

¹ Harvey F Silver dkk, *Strategi-strategi Pengajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal. 1

² Ikbal Barlian, “Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?”, *Jurnal Forum Sosial*, Vol. VI, No. 01, Februari 2013, hal. 242

³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 1-2

dicermati. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas, yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah *roh*-nya dalam implementasi suatu strategi.⁴

Strategi dalam pelaksanaannya memerlukan metode-metode pengajaran. Suatu program pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, bisa dilaksanakan dengan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi. Keseluruhan metode termasuk media pembelajaran yang digunakan untuk menggambarkan strategi pembelajaran.⁵ Dengan demikian, strategi dan metode sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, karena strategi sendiri sebagai rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu sedangkan metode sebagai cara untuk mencapai sesuatu. Adapun metode pembelajaran yang lain dapat dilihat dari firman-Nya dalam QS. An-Nahl: 125 sebagai berikut:

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan*

⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 186-187

⁵ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 2

cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)

Ayat diatas menjelaskan bahwa metode pembelajaran dalam surah An-Nahl ayat 125 ada tiga yaitu, metode hikmah, metode nasihat atau pelajaran yang baik (*mauidzah hasanah*), dan metode diskusi (*jidat*). Hikmah dapat dikatakan sebagai perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, atau dengan kata lain hikmah berarti kebijaksanaan. Dalam proses belajar, alangkah baiknya guru menyampaikan materi dengan baik dan bijaksana, supaya interaksi serta komunikasi antara guru dan murid dapat berjalan dengan baik. Selain itu, ditengah-tengah pelajaran guru juga perlu memberikan nasihat supaya peserta didik sadar sehingga dapat memetik pelajaran yang baik dari apa yang disampaikan gurunya. Sedangkan dalam metode diskusi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan merundingkan atau saling mengungkapkan pendapat masing-masing dengan tujuan mendewasakan pemikiran peserta didik serta menjadikan peserta didik saling menghargai pendapat orang lain.

Metode dalam pembinaan keagamaan khusus untuk anak memiliki cara-cara yang lebih konkret, seperti berikut: 1) Metode keteladanan, metode ini merupakan metode yang paling unggul dan

paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya, melalui metode ini para orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.⁶ 2) Metode pembiasaan, merupakan sebuah cara yang dipakai oleh guru pembimbing untuk membiasakan anak didiknya untuk mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang. 3) Metode nasehat, nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip. 4) Metode penyadaran atau pemberian perhatian, mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akhlak dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. 5) Metode hukuman, metode pengawasan terhadap anak dilakukan secara terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap.⁷

Penentuan metode di atas untuk peserta didik berbeda dengan orang dewasa, dalam pembentukan karakter jika tidak dilatih dari kecil dikemudian hari akan lebih sulit. Masa anak-anak merupakan masa keemasan untuk menemukan jati diri, ibarat belajar pada masih kecil bagaikan mengukir di atas batu sedangkan belajar

⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 19

⁷ Hidayatul Khasanah dkk, "Metode Bimbingan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1, Januari-Juni 2016, hal. 10

ketika sudah dewasa bagaikan mengukir di atas air. Dalam hal ini, jika pembinaan dilakukan sejak kecil karakter yang sudah terbentuk tidak akan cepat hilang, berbeda dengan yang langsung dewasa yang sebentar saja sudah hilang. Hal ini menandakan bahwa pembinaan tidak bias diterapkan dalam waktu singkat, melainkan waktu yang cukup lama, dengan demikian karakter yang terbentuk akan matang dan anak dapat terbebas dari pengaruh yang tidak baik.

b. Konsep Strategi

Konsep dasar strategi pembelajaran atau belajar mengajar ada empat yang meliputi hal-hal berikut: *Pertama*, mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan. *Kedua*, memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. *Ketiga*, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya. *Keempat*, menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan

balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁸

Strategi pembelajaran dari uraian diatas tergambar adanya empat pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman untuk pelaksanaan belajar dan pembelajaran agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan, yakni sebagai berikut:⁹

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar. Dalam hal ini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar pembelajaran. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai tujuan. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, pengertian, konsep dan teori apa yang digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan, akan mempengaruhi hasilnya.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode atau teknik belajar pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi peserta didik agar terdorong dan berani mengemukakan pendapat, serta mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini, seorang guru hendaknya menguasai tidak

⁸ Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

⁹ Suryani dan Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 3

hanya satu metode, jika guru memiliki kemampuan dengan berbagai macam metode maka guru dapat mengombinasikan antara metode yang satu dengan yang lain. Selain itu, setiap pembelajaran dikelas memiliki tipe peserta didik yang berbeda-beda untuk itu guru harus mampu memilih metode mana yang paling cocok untuk digunakan.

Keempat, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru dapat diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. Sistem evaluasi tidak dapat dipisahkan dari tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar. Apa yang harus dinilai, dan bagaimana cara penilaiannya, merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Kriteria penilaian di atas, harus dimiliki oleh guru. Seorang peserta didik yang berhasil dapat dikategorikan dari berbagai segi, yaitu dilihat dari kerajinannya, kesopanannya, perilaku sehari-hari baik dengan teman maupun dengan guru, selalu mengerjakan tugas, kecerdasan yang berupa hasil nilai ulangan dan keaktifan, keterampilan dan lain-lain. Seorang guru harus memiliki kemampuan penilaian tersebut, sebab dengan penilain itu guru dapat mengetahui mana peserta didik yang berhasil, sehingga bagi peserta didik masih tertinggal guru dapat memberikan pembinaan atau perlakuan khusus.

c. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Strategi guru dalam pemilihan metode belajar mengajar untuk mencapai maksud dan tujuan pembelajaran yang maksimal diperlukan cara penyampaian yang baik. Variabel strategi pembelajaran diklarifikasikan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:¹⁰

- 1) Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi atau materi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan sejenisnya. Strategi pengorganisasian tersebut dibedakan menjadi dua yaitu pengorganisasian pada tingkat mikro dan makro. Strategi mikro mengacu pada metode untuk mengorganisasikan isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep atau prosedur atau prinsip. Sedangkan strategi makro mengacu pada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro lebih banyak berurusan dengan bagaimana memilih, menata urutan, membuat sintesis, dan rangkuman isi pembelajaran yang paling berkaitan. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan tentang bagaimana cara menata atau menentukan urutan konsep, prosedur atau prinsip-prinsip hingga tampak keterkaitannya dan menjadi mudah dipahami.

¹⁰ Made Wena, *Strategi Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 5

- 2) Strategi penyampaian adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan atau untuk menerima serta merespon masukan dari siswa.
- 3) Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran lainnya (strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian).

Ketiga variabel diatas merupakan bagian yang integral dalam strategi pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuannya dan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu dengan adanya variabel di dalamnya terdapat metode pembelajaran. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Selain macam-macam strategi di atas, ada juga strategi internalisasi yang merupakan strategi yang menanamkan karakter peserta didik baik itu menanamkan keyakinan, sikap, dan nilai yang menjadi perilaku sosial. Adapun strategi internalisasi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran mengacu pada konsep Taksonomi Bloom, di antaranya:¹¹

- 1) Belajar Kognitif (kemampuan intelektual)

¹¹ Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: CESMID, 2008), hal. 89

Ciri khas belajar kognitif terletak dalam belajar memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representasi yang mewakili obyek-obyek yang dihadapi (biasa berwujud orang, benda, kejadian atau peristiwa). Obyek-obyek tersebut direpresentasi atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan, atau lambang yang kesemuanya itu merupakan sesuatu yang bersifat mental.

Jadi, semakin banyak pikiran dan gagasan yang dimiliki seseorang, maka semakin kaya dan luaslah alam pikiran kognitifnya. Dan semakin besar kemampuan berbahasa untuk menyatakan gagasan dan pikiran, maka semakin meningkatlah kemahiran untuk menggunakan kemampuan kognitifnya secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, kemampuan kognitif dan berbahasa harus ditingkatkan melalui belajar.

2) Belajar Afektif (sikap)

Belajar afektif terletak dalam belajar menghayati nilai dari obyek-obyek yang dihadapi (orang, benda, peristiwa) melalui alam perasaan. Di dalam, merasa orang langsung menghayati apakah suatu obyek baginya berharga/bernilai atau tidak. Peserta didik harus mendapatkan pendidikan supaya alam perasaannya berkembang menjadi kaya dan luas. Dan akhirnya, seseorang harus belajar pula untuk mengungkapkan perasaannya dalam bentuk ekspresi yang wajar yang dapat diterima oleh masyarakat. Manakala dalam suasana marah dan

bahagia dapat diekspresikan dalam bentuk perilaku yang dapat diterima oleh orang lain.

3) Belajar Psikomotorik (keterampilan)

Ciri khas dalam belajar psikomotorik belajar menghadapi dan menanggapi obyek-obyek secara fisik, artinya berkaitan dengan kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Strategi internalisasi di atas penting untuk diperhatikan, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik yang beragam, sehingga guru harus selalu memotivasi peserta didik supaya tetap semangat dan pantang menyerah. Selain itu, sebagai guru juga menjadi suri tauladan supaya ketiga aspek tersebut dapat teraplikasi oleh peserta didik.

2. Nilai-nilai Islam

a. Pengertian Nilai dalam Islam

Nilai pada umumnya dikaitkan dengan konsep ekonomi, yaitu suatu barang atau jasa yang dibayarkan seseorang sehingga akan muncul nilai. Barang atau jasa tersebut dikatakan bernilai jika dapat memenuhi kebutuhan setiap manusia. Namun nilai yang dimaksud di sini bukanlah nilai ekonomi, tetapi nilai yang berhubungan dengan manusia dan perilakunya, maka dari itu, nilai ini dapat membantu manusia agar lebih bernilai dari sudut pandang Islam.

Nilai dapat didefinisikan sebagai suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.¹² Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹³ Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan, nilai mewarnai pemikiran seseorang yang telah menjadi satu dan tidak dapat di lepaskan dalam kehidupannya sehari-hari.

Nilai apabila secara umum disebut keyakinan atau identitas, maka peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut dengan norma. Dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari Nilai sesuai dengan sifat dan tata nilai. Dengan kata lain, sesuatu yang menghasilkan perilaku dan perilaku berdampak positif baik bagi manusia yang menjalankan maupun bagi orang lain.

¹² Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 260

¹³ Thiba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hal. 61

b. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Islam

Islam memiliki ajaran yang sangat luas dan penting untuk dipelajari, dipahami, dan diamalkan. Hal ini berarti, pentingnya nilai-nilai atau unsur-unsur yang ada dalam Islam harus ada pada setiap muslim, sehingga jiwa mereka diselubungi ketaatan kepada Allah SWT sebagai sumber yang harus ditaati.

Ketaatan kepada kekuasaan Allah SWT yang mutlak itu mengandung makna sebagai penyerahan diri secara total kepadaNya. Dan bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang dapat mensejahterakan kehidupan di dunia dan membahagiakan kehidupan di akhirat. Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai ideal Islam dapat dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu:¹⁴

- 1) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia didunia.
- 2) Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
- 3) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.

Dari dimensi nilai-nilai kehidupan tersebut, seharusnya ditanam tumbuhkan didalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan secara paedagogis dengan sistem atau

¹⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 120

struktur kependidikan yang beragam. Dari sinilah dapat kita ketahui bahwa dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi ukhrawi menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan/dibudayakan dalam pribadi muslim melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan.

Adapun nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka digolongkan menjadi dua macam, yaitu:¹⁵

- 1) Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.
- 2) Nilai Insani Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari *ra'yu*, adat istiadat dan kenyataan alam

Sedangkan nilai bila ditinjau dari orientasinya dikategorikan kedalam empat bentuk nilai yaitu:¹⁶

- 1) Nilai etis, adalah nilai yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.

¹⁵ Muhaimin & Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1991), hal. 111

¹⁶ *Ibid.*, hal. 112

- 2) Nilai pragmatis, adalah nilai yang mendasari orientasinya pada berhasil atau gagalnya.
- 3) Nilai efek sensorik, adalah nilai yang mendasari orientasinya pada hal yang menyenangkan atau menyedihkan.
- 4) Nilai religius, adalah nilai yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya

Kemudian, nilai apabila dilihat dari bidangnya dikelompokkan menjadi dua bagian, diantaranya:¹⁷

- 1) Nilai formal, yaitu nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang, serta simbol-simbol. Nilai ini terdiri dari dua macam yaitu; nilai sendiri dan nilai turunan.
- 2) Nilai material, yaitu nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai ini juga terbagi menjadi dua macam yaitu; *pertama*, nilai rohani yang terdiri dari; nilai logika, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi, *kedua*, nilai jasmani yang terdiri dari; nilai guna, nilai hidup, dan nilai nikmat.

Jadi, dari sekian banyak nilai yang disebutkan, untuk mengetahui bentuk-bentuk kongkrit dari nilai-nilai itu, maka kita harus dapat melihat nilai dari sudut pandang mana kita meninjaunya. Karena hal ini mempermudah bagi kita semua untuk mengetahui apakah sesuatu yang kita lakukan sudah mengandung nilai-nilai Islam atau belum.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 114

c. Nilai-nilai Ajaran Islam

1) Sabar

Sabar merupakan pengendalian diri dari emosi, sehingga memiliki makna yang berbeda-beda didalamnya, antara lain:

- a) Ketabahan menghadapi musibah, disebut sabar, kebalikannya adalah gelisah (*gaza'*) dan keluh kesah (*hala'*).
- b) Kesabaran menghadapi godaan hisap nikmat disebut, mampu menahan diri (*dlobith an nafs*), kebalikannya adalah ketidak tahanan (*bather*).
- c) Kesabaran dan peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut.
- d) Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (*hilm*), kebalikannya disebut pemarah (*tazammur*).
- e) Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya.
- f) Kesabaran dalam mendengar gossip disebut mampu menyembunyikan rahasia (*katum*).
- g) Kesabaran terhadap kemewahan disebut zuhud, kebalikannya disebut serakah, loba (*al hirsh*)
- h) Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (*qana'ah*), kebalikannya disebut tamak, rakus (*syarahun*).

2) Tawakal

Tawakal bahasa Arab yaitu *tawakkul* dari kata *wakala* dikatakan, artinya, “meyerah kepadaNya”.¹⁸ Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuanNya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan ini lah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.¹⁹

Tawakal dari pengertian di atas dapat disimpulkan, merupakan berserah diri kepada Allah SWT atas segala usaha yang telah dilakukan. Dalam hal ini manusia mengembalikan segala sesuatu kepada Allah karena Ia lah yang menghendaki dan mengetahui segalanya, termasuk yang terbaik untuk umatNya.

3) Taubat

Taubat berarti “kembali dan menyerah. Apabila seseorang telah bertaubat, maka orang tersebut telah kembali dari berbuat dosa. Dalam keadaan yang demikian ia menjadi orang yang bertaubat.

¹⁸ Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkal Alallah Ta'al* (Jakarta : PT Darul Falah, 2006), hal. 1

¹⁹ Labib Mz, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashowwuf* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, t.t), hal. 55

Menurut Imam al-Ghazali adalah menyadari bahwa dirinya telah berdosa, menyesal, segera menghentikan perbuatan dosa tersebut, dan bertekad tidak mengulangnya lagi. Taubat merupakan pelaksanaan hal-hal tersebut.²⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam bertaubat tidak hanya untuk dosa besar, namun juga dosa kecil. Biasanya manusia berasumsi bertaubat apabila sudah melakukan dosa besar, padahal tidak demikian. Baik besar maupun kecil dosa yang telah dilakukan, manusia wajib bertaubat

4) Tolong-menolong

Tolong-menolong adalah termasuk persoalan-persoalan yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Sebab tidak mungkin seorang manusia itu akan dapat hidup sendiri-sendiri tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan dan kemanfaatan.

Menolong artinya membantu teman atau orang yang mengalami kesulitan, tolong menolong artinya saling membantu atau bekerja sesama dengan orang yang ditolong. Bekerja sama dengan orang yang membutuhkan pertolongan, tolong menolong dapat dilakukan di rumah, di sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar kita. Setiap orang membutuhkan pertolongan orang lain. Memberi bantuan menurut kemampuan

²⁰ Imam Ghazali, *Ihya Ulumu al-Diin*, (Dâr Ihya Al-Kutb Arabiyah, Beirut juz II) hal.15.

bila ada anggota masyarakat yang memerlukan bantuan. Rasulullah saw. Melarang orang Islam menolak permintaan bantuan orang lain yang meminta kepadanya seandainya ia mampu membantunya. Hubungan sosial akan terjalin dengan baik apabila masing-masing anggota saling membantu, saling peduli akan nasib pihak lain. Dalam konteks masyarakat modern, formulasi dari pemberian bantuan lebih kompleks dan luas.²¹

Tolong menolong di atas dapat dipahami bahwa manusia dianjurkan untuk tolong menolong dalam hal kebaikan saja. Apabila dalam hal keburukan maka disebut dholim.

3. Kesenian Jaranan Turonggo Yakso

a. Kesenian dalam Islam

Seni adalah hasil ungkapan akal dan budi manusia dengan segala prosesnya.²² Seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantara alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar, penglihatan, atau dilahirkan dengan perantara gerak.²³

kesenian itu sebagai media komunikasi, interpretasi sekaligus kreasi. Maka dalam menilai sebuah apresiasi seni tidak dapat dielakkan dari unsur-unsur dan dimensi-dimensi integralnya yang

²¹ A. Ma'ruf dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Ubhara Surabaya Press, 2008), hal. 83

²² Hamdan Mansur dkk, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2004), hal. 95

²³ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru, tt), hal 3080

menyangkut; keyakinan, ideology, motivasi, pola pikir, kepekaan, kepedulian, arah dan tujuan di samping aspek estetikanya.

Menurut M. Quraish Shihab, seni dalam Islam diartikan sebagai ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (sesuai cetusan fitrah).²⁴ Seni adalah fitrah, kemampuan berseni juga berbudaya merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Jika demikian, Islam sebagai agma fitrah akan mendukung seni budaya selama penampilannya lahir dan mendukung fitrah manusia yang suci, dan arena itu pula Islam bertemu dengan seni budaya dalam jiwa manusia, sebagaimana seni budaya ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam.²⁵

Allah SWT meyakinkan manusia tentang ajaranNya dengan menyentuh hati mereka melalui seni yang ditampilkan al-Qur'an, yakni melalui kisah-kisahNya yang nyata atau simbolik yang dipadu oleh imajinasi yaitu; melalui gambaran-gambaran konkrit dari pokok abstrak yang dipaparkan dalam Bahasa seni yang mencapai puncaknya. Al-Qur'an menjadikan kisah sebagai suatu sarana pendidikan yang sejalan dengan pandangannya tentang alam, manusia dan kehidupan. Maka pada saat orang menggunakan kisah sebagai sarana pendidikan, seni dan hiburan dengan tujuan

²⁴ M. Quraish Shihab, *Islam dan Kesenian*, (Yogyakarta: MKM UAD Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995), hal. 7

²⁵ Oliver Leaman, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 3

memperhalus budi, mengingatkan tentang jati diri manusia, menggambarkan akibat baik dan buruk dari satu pengalaman. Maka pada saat itu, seni yang ditampilkannya adalah seni yang bernafaskan Islam, walaupun di celah-celah kisahnya ia melukiskan kelemahan manusia dalam batas dan penampilan yang tidak mengundang kejatuhan manusia.²⁶

Oleh karena itu, tidak ada seni yang bebas nilai. Maka, dalam menilai suatu seni sebagai seni Islam diperlukan kriteria dan rambu-rambu syariah yang jelas sehingga dapat mudah membedakan dari kesenian jahiliah meskipun bernama lafal keIslaman. Hal ini dimaksudkan karena seni berhubungan dengan masyarakat primitive, mereka dalam berseni mengekspresikan sebagai kepercayaan sehingga mengandung unsur mistik, walaupun di Islam sendiri juga ada yang demikian seperti seni kaligrafi dan arsitektur masjid yang berhubungan dengan wahyu dan tempat menyembah Allah.

b. Jaranan Turonggo Yakso

Jaranan Turonggo Yakso merupakan genre seni pertunjukan jaranan yang berkembang di wilayah Kabupaten Trenggalek. Istilah Turonggo Yakso berasal dari dua suku kata Bahasa Jawa yaitu, Turonggo yang berarti kuda dan Yakso berarti raksasa. Jadi Turonggo Yakso adalah kuda berkepala raksasa.²⁷ Jadi, dalam pertunjukannya kesenian *Jaranan Turonggo Yakso*

²⁶ Muhammad Qurth, *Manhaj al-Fann al-Islami*, (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1993), hal. 9

²⁷ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah, ...* hal. 244

menggambarkan seorang kesatria yang sedang mengendarai *jaran* berwujud replika kuda berkepala raksasa.

Tari Jaranan Turonggo Yakso memiliki filosofi 4 Catur Nafsu *dur Angkara Murka* antara lain:²⁸

- 1) Amarah
- 2) Aluamah
- 3) Saetonah
- 4) Nafsu Serakah

Dari keempat nafsu tersebut dikendalikan oleh *Eka Nafsu Utama* (Satu Nafsu Baik) yaitu; *Mutmaina*, maka dari itu yang dapat mengendalikan adalah ksatria. Tari Jaranan Turonggo Yakso adalah tontonan sekaligus tuntunan khususnya bagi masyarakat Trenggalek, karena Tari Jaranan Turonggo Yakso merupakan simbol dari seorang manusia yang harus mampu mengendalikan hawa nafsu.

Jaranan Turonggo Yakso ini memiliki fungsi primer antara lain;²⁹

- 1) Sebagai sarana ritual

Jaranan Turonggo Yakso seni pertunjukan yang memiliki fungsi sebagai sarana ritual, sebagai sarana bersih desa biasanya dilakukan untuk menyambut bulan suro. Pada mulanya jaranan Turonggo Yakso tidak lepas dari upacara baritan yang

²⁸ Nica Artiska Ria, "Keistimewaan Tari Jaranan Turangga Yaksa Kabupaten Trenggalek", *Domestic Case Study*, 2018, hal. 5

²⁹ Tri Rusianingsih, "Fungsi Dan Makna Simbolis Kesenian Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek", *TEROB*, Volume. VIII, Nomor. 1, Oktober 2017, hal. 92

merupakan upacara adat daerah setempat dalam mensyukuri hasil panen mereka. Kesenian Jaranan Turonggo Yakso lahir atas dorongan dan keinginan kelompok masyarakat untuk mencapai suatu keadaan yang stabil dan menjauhkan dari segala keadaan yang mengganggu keselamatan terutama yang berhubungan dengan keselamatan ternak-ternak mereka yang telah membantu panen.

Prosesi upacara baritan tersebut diwujudkan melalui kesenian tradisi yang akrab dihati masyarakat. Namun kesenian itu harus melambangkan serta urutan-urutan dari apa yang dimaksud dari upacara baritan itu sendiri. Maka dalam pementasan Jaranan Turonggo Yakso pada upacara Baritan yang dinamakan pentas lengkap. Oleh karena itu Kesenian Jaranan Turonggo Yakso bisa disebut Jaranan Sakral karena juga memiliki fungsi ritual yang melambangkan rasa syukur masyarakat terhadap sang pencipta.

2) Sebagai sarana hiburan

Pasca kemerdekaan, seni pertunjukan tradisional dipergelarkan untuk kepentingan tertentu yaitu pertunjukan hajatan keluarga, pertunjukan untuk umum, dan pertunjukan untuk lembaga tertentu. Pertunjukan untuk hajatan keluarga merupakan dua peristiwa dalam perjalanan hidup orang Jawa yakni khitanan bagi anak laki-laki dan perkawinan untuk anak perempuan, yang disebut upacara pendewasaan merupakan saat-

saat seni pertunjukan tradisional disajikan dan masih banyak lagi peristiwa-peristiwa lainnya yang menampilkan seni pertunjukan. Pertunjukan untuk lembaga tertentu banyak lembaga baik pemerintah maupun swasta dalam berbagai keperluan juga sering mengadakan pertunjukan seni pertunjukan tradisional. Walaupun pada kenyataannya yang ada jaranan Turonggo Yakso yang sekarang bukanlah sebagai sarana upacara ritual, namun secara garis besar lebih mengarah menjadi seni pertunjukan yang berfungsi sebagai media hiburan.

3) Sebagai presentasi estetis

Presentasi Estetis merupakan suatu keindahan yang disajikan. Fungsi seni pertunjukan sebagai presentasi estetis yaitu menghibur penonton, bahwa pertunjukan harus dipresentasikan atau disajikan kepada penonton yang disebut *art of presentation*. Kesenian Jaranan Turonggo Yakso merupakan salah satu seni pertunjukan Indonesia yang menarik dan memiliki makna pada setiap pertunjukan. Hal ini dapat dilihat pada pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Yakso di acara-acara besar yang diselenggarakan oleh Kabupaten Trenggalek seperti; perayaan hari jadi Kabupaten Trenggalek, serta festival-festival Jaranan. Pertunjukan ini lebih mementingkan nilai artistiknya dan Kepuasan penikmat.

4. Nilai-Nilai Islam dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso

Nilai-nilai islam dalam kesenian ini dapat dilihat, sebagai berikut:³⁰

- a. Tariannya, yang menceritakan kisah kesenian ini muncul. Dalam gerakannya tampak seperti orang bercocok tanam, seperti sekrak gejug, makan minum, nebar asto, mber asto dan lain-lain. Gerakan pada tari Turonggo Yakso ini mengajak masyarakat untuk selalu percaya dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas kesuburan yang ditanam sehingga menghasilkan panen yang baik serta ternak-ternak yang sehat. Selain itu dalam tariannya juga mengandung unsur kemanusiaan yang digambarkan seorang kesatria yang memberantantas angkara murka sehingga panen dan ternak masyarakat terselamatkan.
- b. Ajakan untuk mampu mengendalikan hawa nafsu, yaitu 4 nafsu yang selalu ada pada manusia. Adapun 4 nafsu tersebut diambil dari nama jaranan tersebut, yaitu yakso yang artinya raksasa atau buto yang menyebabkan musibah pada masyarakat. Yakso digambarkan sebagai 4 nafsu (*amarah, aluamah, supiyah, shaitonah muthmainnah*) yang pada akhirnya dikalahkan oleh kesatria, karena kesatria tersebut mampu mengendalikan 4 nafsu. Dari 4 nafsu tersebut dikendalikan oleh Eka Nafsu Utama (satu nafsu baik), yaitu muthmaina, maka dari itu yang dapat mengendalikan adalah kesatria.

³⁰ *Ibid.*, hal. 99

- c. Alat musik yang digunakan, seperti gamelan, angklung, bedug dan sambal, kempol, kendang, kenong, kentongan, saron dan demung. Salah satu yang populer untuk menyebarkan agama Islam adalah gamelan. Gamelan bisa digunakan sebagai alat untuk mengiringi atau sebagai alat musik dalam lagu-lagu atau syair-syair yang bernuansa Islam. Tujuan para Walisongo menggunakan alat musik gamelan adalah agar orang-orang atau masyarakat bisa mudah menerima ajaran agama Islam.
- d. Lagunya yang bernuansa Islam. Ketika para penari jaranan mulai menari sesuai dengan iringan lagu gamelan dengan gerak tari yang enerjik, mereka akan diiringi oleh nyanyian-nyanyian yang dinyanyikan oleh seorang sinden perempuan maupun laki-laki berupa lagu-lagu Jawa dan lagu-lagu yang syairnya bernuansa sholawatan. Ungkapan rasa kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada Allah SWT. Dalam lagu kesenian jaranan mengandung nilai-nilai keagamaan karena didalamnya terdapat unsur-unsur seni yang mengandung makna-makna sebagaimana ajaran atau moral agama Islam seperti halnya syair-syair yang berbentuk sholawatan yang pada dasarnya sebagai sarana manusia untuk mengagungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

5. Kesenian Jaranan Turonggo Yakso Sebagai Sarana Dakwah

Dakwah merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk

mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki kekayaan dan keragaman budaya lokal yang beragam itu pada saat agama (Islam) datang, tersebar, dan berkembang. Pertemuan Islam dan budaya lokal melahirkan banyak perspektif termasuk berbagai pandangan mengenai titik temu antara Islam dan budaya.³¹ Islam sebagai dasar normanya sedangkan budaya pemikirannya, pemikiran harus sesuai dengan aturan atau norma yang ada. Pertemuan Islam dan budaya lokal setempat menimbulkan interaksi antara keduanya. Penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya di tanah Jawa bermula dari budaya yang dilakukan oleh Walisongo tanpa mengubah tradisi, sehingga dakwah Walisongo sukses dan diminati banyak masyarakat.

Kebudayaan berasal dari kata budaya yang diserap dari bahasa Sanskerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Jadi kebudayaan dapat diartikan segala hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.³² Setiap manusia mempunyai akal dan berpikir. Berpikir adalah kerja organ sistem syaraf manusia yang berpusat di otak, terhadap sesuatu guna memperoleh ide tentang kebenaran. Ide tentang kebenaran dan pendapat orang tentang realitas

³¹ Baderiah, "Dakwah Islam dan Budaya Lokal (Akulturasi Timbal Balik), *Al-Tajdid*, Vol. VI, September 2011, hal. 61

³² Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2005), hal. 75

di sekitarnya menjadi inspirasi baginya untuk berkeinginan dan berkemauan. Selanjutnya setiap keinginan diperjuangkan agar menjadi kenyataan seperti yang telah seseorang pikirkan.³³ Untuk itu, manusia bertingkah laku dan beraktivitas demi memperjuangkan keinginan-keinginan yang telah dia pikirkan.

Dalam perspektif dakwah Islam, budaya atau kebudayaan adalah aktualisasi dari sikap tunduk (ibadah atau peribadatan) manusia kepada Allah. Salah satu analog yang menunjukkan simbol dan nilai budaya sebagai sikap tunduk pada Allah, tertera dalam Al Qur'an surat AsySyuaara 224-227:

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ
يَهيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا ۗ وَسَيَعْلَمُ
الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ ﴿٢٢٧﴾

Artinya: *Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. dan orang-*

³³ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas dalam Agama dalam Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 29

orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali.

Ayat di atas menginformasikan, ada dua jenis budaya yang diwakili oleh sosok pelakunya. Pertama budaya yang dibangun dengan latar belakang kesesatan dan yang kedua ialah dimensi taqwa yang diwakili oleh sosok pelaku budaya yang beriman, beramal shaleh, dan senantiasa berdzikir mengingat Allah serta sabar menghadapi kezaliman. Jika disepakati bahwa budaya itu spesifik manusiawi, maka pengaruh ideologi, pandangan hidup, sikap hidup, dan cara berpikir pelaku atau peletak budaya itu menjadi nilai dasar dari bentuk budaya tersebut.³⁴

Dengan demikian seseorang yang memiliki keshalehan individual dan keshalehan sosial dalam dirinya, tentu akan melahirkan jenis budaya yang juga beroreintasi memudahkan jalan orang lain atau masyarakat untuk menjadi shaleh. Seperti budaya lokal jaranan Turonggo Yakso, selain sebagai kisah kepahlawanan menumpas kejahatan juga mengendalikan hawa nafsu. Selain itu keshalehan sosial yang dapat dilihat secara tidak sengaja melakukan dakwah kepada masyarakat yang menyaksikan, baik melalui syair doa, kisah/alur cerita, tradisi setempat, alat musik, lagu, properti, busana, bahkan semangat juang pahlawan dan masyarakat petani.

³⁴ Baderiah, "Dakwah Islam dan Budaya Lokal....", hal. 65

B. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti memerlukan penelitian terdahulu yang relevan yang bisa digunakan sebagai awal mula pijakan dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlas Alkaf, "*Spiritualitas Mistis Dibalik Ekspresi Kesenian Rakyat Jaranan*". Fokus penelitian: 1) Apa dan bagaimana kesenian jaranan itu?. 2) Bagaimana konteks social dan budaya yang melatarbelakangi penyertaan tari jaranan dalam upacara adat?. 3) Bagaimana tradisi religius masyarakat setempat yang mendorong praktek mistik?. 4) Apa makna pertunjukan jaranan bagi masyarakat Lencoh sebagai masyarakat pendukung pertunjukan seni tersebut. Hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) Kesenian jaranan adalah buah dari sebuah cita-cita dan perjuangan dari seniman rakyat yang berusaha menerobos batas ruang dan waktu zaman yang semakin tidak bersahabat dengan kesenian rakyat. 2) Adanya masyarakat kejawen, adanya kesurupan, sajen, mantra merupakan indikasi bahwa sebuah pementasan kesenian jaranan yang saat-saat khusus seperti ritual adat. 3) Dalam perilaku sehari-hari, perilaku mistik masih mendominasi pola-pola kehidupan masyarakat, misal; upacara hajat yang biasanya diperhitungkan melalui prosedur *pawukon* atau perhitungan hari. Aktivitas seperti ini biasanya diselenggarakan berbagai upacara-upacara khusus untuk acara yang lancer dan selamat. 4) Pada masyarakat Selo jaranan merupakan salah satu kesenian di

desa tersebut. Kesenian ini dipercaya untuk menolak balak disetiap kegiatan yang diselenggarakan, sehingga bertahan dan mapan diantara kesenian lainnya di masyarakat tersebut.³⁵

Persamaan: Membahas tentang kesenian jaranan dan spiritualnya.

Perbedaan: Penelitian yang akan dilakukan menekankan pada Spiritual nilai-nilai islam yang ada dalam kesenian jaranan turonggo yakso. Sedangkan dalam penelitian ini menekankan spiritual mistik pada kesenian rakyat khususnya masyarakat selo.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Trisakti, "*Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur*". Fokus penelitian: 1) Bagaimana bentuk seni pertunjukan jaranan?. 2) Bagaimana fungsi seni pertunjukan jaranan?. Hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) Bentuk seni pertunjukan jaranan dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu; berdasarkan property yang digunakan dalam pertunjukan. Properti menyerupai jaranan bukan aslinya dan yang menggunakan jaran asli dalam pertunjukannya. Pada umumnya bentuk pertunjukan jaranan memiliki struktur yang hampir sama dari satu daerah dengan daerah yang lain. Perbedaannya terletak pada gaya gerak yang menjadi ciri khas daerah dan penokohan. 2) Fungsi pertunjukan sebagai pelestarian budaya tradisional yang muncul oleh

³⁵ Mukhlis Alkaf, "Spiritualitas Mistis Dibalik Ekspresi Kesenian Rakyat Jaranan", *Jurnal Penelitian*, Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, t.t

komunitas pelaku seni dalam mengaktualisasikan seninya dan oleh institusi yang memiliki tujuan pelestarian seni budaya tersebut.³⁶

Persamaan: Sama-sama membahas tentang kesenian jaranan.

Perbedaan: Penelitian yang akan diteliti memfokuskan pada strategi dalam menerapkannya. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan bentuk dan fungsi seni pertunjukan jaranan secara umum.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Puji Prasetyo, “*Analisa Slompret dalam Musik Tari Jaranan Turonggo Yakso*”. Fokus penelitian: 1) Bagaimana keberadaan instrumen slompret dalam perspektif ensambel musik Tari Jaranan Turonggo Yakso di Kabupaten Trenggalek?. 2) Bagaimana struktur dan teknik penyajian slompret dalam ensambel musik Tari Jaranan Turonggo Yakso?. Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Musik tari Jaranan Turonggo Yakso merupakan elemen pertunjukan penting yang berfungsi sebagai pendukung suasana dan karakter gerak tari. Keberadaan instrumen slompret merupakan identitas utama dalam pertunjukan Tari Jaranan Turonggo Yakso di Kabupaten Trenggalek. Secara musikal, keberadaan slompret dalam ensambel musik tari berfungsi sebagai melodi yang utama atau pokok, 2) Struktural penampilan slompret selalu berperan sebagai pembuka gendhing, melodi pokok, dan juga sebagai “isen-isen”, hingga penutup. Oleh karena keberadaan dan peranannya sangat mendominasi jalannya pertunjukan, maka dapat

³⁶ Trisakti, “Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur”, *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization*, Universitas Negeri Surabaya, t.t

dikatakan bahwa slompret merupakan identitas utama musik Tari Jaranan Turonggo Yakso di Kabupaten Trenggalek.³⁷

Persamaan: Sama-sama membahas jaranan Turonggo Yakso.

Perbedaan: Penelitian yang akan dilakukan membahas tentang nilai-nilai islam dalam jaranan Turonggo Yakso. Sedangkan penelitian ini, membahas tentang musik *slompret* tari jaranan Turonggo Yakso.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Afif Widyanto, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso di Kabupaten Trenggalek*”. Fokus penelitian: 1) Bagaimana pendidikan karakter dalam bentuk visual?. 2) Bagaimana pendidikan karakter dalam bentuk pertunjukan jaranan Turonggo Yakso?. Hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) Pendidikan karakter dalam bentuk visual meliputi keberanian yang terdapat dalam meta mentheleng, kewibawaan terdapat dalam mahkota raja, derajat yang tinggi terdapat dalam sumping suringpati, kelatbahu caluprangan, gelang calupriangan, rasa keberkahan dan keselamatan ditunjukkan dari bentuk boro-boro yang terdapat dalam badan kuda rasa toleransi yang ditunjukkan dengan penggambaran jarik. Sehingga bentuk visual Jaranan Turonggo Yakso menunjukkan karakter karakter kewibawaan, keselamatan dan keberkahan yang selalu di inginkan dalam kelangsungan hidup masyarakat Dongko dan Trenggalek secara menyeluruh. 2) pendidikan karakter pertunjukan meliputi nilai kebersamaan untuk mengatasi setiap kegiatan yang ada terdapat dalam

³⁷ Hendra Puji Prasetyo, “Analisa Slompret dalam Musik Tari Jaranan Turonggo Yakso”, *Jurnal Penelitian*, Prodi Pendidikan Sendratasik, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, t.t

ukel budalan, ikap bersyukur kepada Tuhan agar disetiap langkah terdapat dalam ukel sembahan, nilai toleransi agar di kehidupan menjadi pribadi yang lebih baik lagi terdapat dalam Negar Sengkarak, nilai yang mencerminkan berjiwa luhur dalam hubungan manusia dengan sesama manusia terdapat dalam ukel Sengkarak Gejuk, Sirik Gejik, Gagak Lincak, nilai yang mengajarkan toleransi dalam kehidupan agar kelangsungan hidup menjadi lebih baik terdapat dalam ukel makan minum. Sehingga pendidikan karakter Jaranan Turonggo Yakso meliputi sikap keberanian, sikap berjiwa luhur, rasa toleransi, persahabatan, sikap peduli sosial dan rasa bersyukur kepada Tuhan.³⁸

Persamaan: Sama-sama bertema kesenian jaranan Turonggo Yakso.

Perbedaan: Penelitian yang akan dilakukan menekankan pada nilai-nilai islam dalam kesenian jaranan Turonggo Yakso. Sedangkan dalam penelitian ini menekankan pada nilai pendidikan karakter dalam kesenian jaranan Turonggo Yakso.

5. Penelitian ini dilakukan oleh, Hanifati Alifa Radhia, “*Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Kota Malang*”. Fokus penelitian: 1) Bagaimana dinamika kehidupan berkesenian Jaran Kepang Malang serta memaknai dunia berkeseniannya?. Hasil penelitian ini adalah: 1) Pada masa kini, seni pertunjukan Jaran Kepang sebagai sebuah pertunjukan tengah mengalami pergulatan dengan kekuatan tradisi, agama, dan pasar. Seni pertunjukan Jaran Kepang di Malang mengalami dinamisasi utamanya terhadap tuntutan pasar. Pertautan

³⁸ Afif Widyanto, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso di Kabupaten Trenggalek*, (Surakarta: UNS-Pascasarjana Pendidikan Seni-S051608001-2019)

tradisi dengan teknologi dalam seni pertunjukan Jaran Kepang memunculkan mode tontonan melalui media massa. Hal ini kemudian memberikan kecenderungan seni pertunjukan Jaran Kepang yang sejatinya bersifat ritual kini tak lagi sakral.³⁹

Persamaan: Sama-sama membahas kesenian jaranan.

Perbedaan: Penelitian yang akan dilakukan mengkaji nilai-nilai islam dalam kesenian jaranan Turonggo Yakso. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji kesenian jaran kepeng beserta dinamika seni dan berkeseniannya.

Tabel 2.1

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Mukhlas Alkaf	<i>Spiritualitas Mistis Dibalik Ekspresi Kesenian Rakyat Jaranan</i>	Membahas tentang kesenian jaranan dan spiritualnya	Penelitian yang akan dilakukan menekankan pada Spiritual nilai-nilai islam yang ada dalam kesenian jaranan Turonggo Yakso. Sedangkan dalam penelitian ini menekankan spiritual mistik pada kesenian rakyat khususnya masyarakat selo
2.	Trisakti	<i>Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur</i>	Membahas tentang kesenian jaranan	Penelitian yang akan diteliti memfokuskan pada strategi dalam menerapkannya. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan bentuk dan fungsi seni pertunjukan jaranan secara umum
3.	Hendra Puji Prasetyo	<i>Analisa Slompret dalam Musik</i>	Sama-sama membahas Jaranan Turonggo	Penelitian yang akan dilakukan membahas tentang nilai-nilai

³⁹ Hanifati Alifa Radhia, "Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Kota Malang", *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 02, No. 02, April 2016

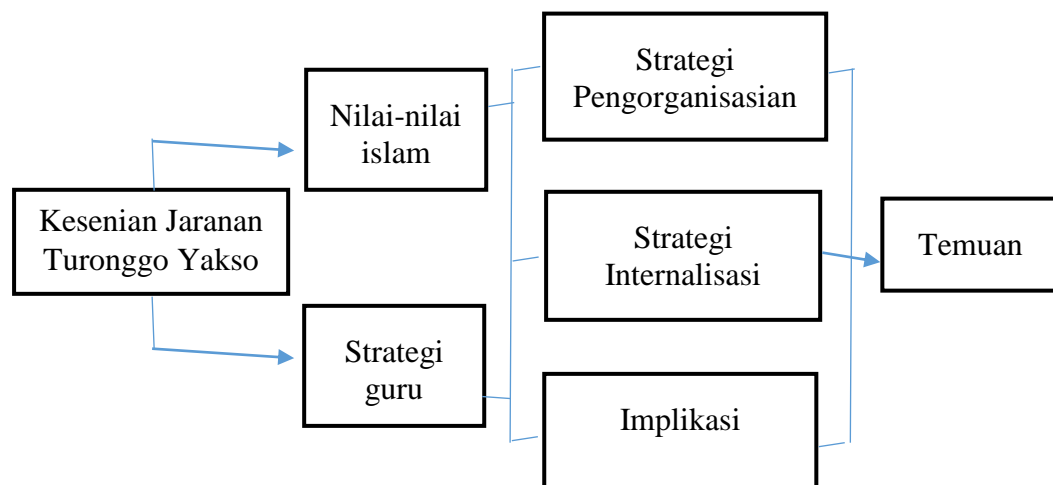
		<i>Tari Jaranan Turonggo Yakso</i>	Yakso	islam dalam jaranan Turonggo Yakso. Sedangkan penelitian ini, membahas tentang musik <i>slompret</i> tari jaranan Turonggo Yakso
4.	Afif Widyanto	<i>Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Jaranan Turonggo Yakso di Kabupaten Trenggalek</i>	Sama sama bertema kesenian jaranan Turonggo Yakso	Penelitian yang akan dilakukan menekankan pada nilai-nilai islam dalam kesenian jaranan Turonggo Yakso. Sedangkan dalam penelitian ini menekankan pada nilai pendidikan karakter dalam kesenian jaranan Turonggo Yakso.
5.	Hanifati Alifa Radhia	<i>Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang di Kota Malang</i>	Sama-sama membahas tentang kesenian jaranan	Penelitian yang akan dilakukan mengkaji nilai-nilai islam dalam kesenian jaranan Turonggo Yakso. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji kesenian jaran kepeng beserta dinamika seni dan berkeseniannya

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, yakni dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada nilai-nilai islam dalam kesenian jaranan turonggo yakso dengan memecah permasalahan meliputi strategi pengorganisasian, strategi internalisasi, dan implikasinya. Sedangkan dalam penelitian terdahulu, kebanyakan membahas jaranan dilihat dari segi budaya dan magis. Padahal kesenian jaranan itu dapat dijadikan sebagai media dakwah dan termasuk budaya Indonesia khususnya Trenggalek yang sangat baik. Untuk itu, dalam penelitian ini mengkaji keislamannya dan segala kebaikan di dalamnya, supaya di kemudian hari persepsi masyarakat tentang jaranan juga akan berubah.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan kekuatan dasar yang mampu mempertahankan kebenaran sebuah ilmu pengetahuan. Paradigma penelitian merupakan pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Sementara paradigma dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai tolak ukur penelitian yang mencakup hipotesis, analisis statistic dalam mengambil hasil penelitian.⁴⁰

Paradigma dalam penelitian ini merupakan pijakan untuk membantu peneliti menggali data lapangan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri. Adapun paradigam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

⁴⁰ Agus Zaenul Fitri dan Nik Haryati, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development*, (Malang: Madani Media, 2020), hal. 1